
PENGARUH ISU-ISU GEREJA MASA KINI DIKAITKAN DENGAN PENGELOLAAN GEREJA YANG BERTUMBUH

Tumpahan Manik

tumpahanm@gmail.com

STT HITS

Abstrak

Jurnal ini membahas isu-isu yang dihadapi oleh gereja masa kini dan mengaitkannya dengan pengelolaan gereja yang bertumbuh. Gereja menghadapi tantangan seperti sekularisasi, digitalisasi, perubahan demografis, dan fragmentasi sosial, yang menuntut strategi pengelolaan yang inovatif dan responsif. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kasus dan tinjauan literatur untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi pertumbuhan gereja, serta menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan ini. Temuan utama menunjukkan bahwa gereja yang berhasil beradaptasi dengan isu-isu tersebut cenderung memiliki kepemimpinan yang visioner, pemanfaatan teknologi secara efektif, dan pendekatan yang inklusif dalam pengelolaan. Rekomendasi diberikan bagi pengelola gereja untuk mengimplementasikan strategi-strategi ini guna memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat.

Kata Kunci: Isu gereja, pengelolaan gereja, pertumbuhan gereja, strategi pertumbuhan.

PENDAHULUAN

Di era modern ini, gereja menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, yang tidak hanya berasal dari dinamika internal jemaat tetapi juga dari perubahan besar di lingkungan sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu tantangan terbesar adalah sekularisasi, yang merujuk pada penurunan pengaruh agama dalam kehidupan publik dan pribadi. Sekularisasi telah menyebabkan berkurangnya kehadiran jemaat di gereja, terutama di negara-negara maju di mana masyarakat semakin menjauh dari nilai-nilai religius tradisional. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang relevansi gereja dalam kehidupan masyarakat modern dan bagaimana gereja dapat mempertahankan peran pentingnya di tengah perubahan ini.

Digitalisasi juga menjadi isu yang krusial dalam pengelolaan gereja masa kini. Teknologi digital telah mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi, termasuk dalam konteks ibadah dan pelayanan gereja. Gereja yang dahulu mengandalkan interaksi langsung kini harus beradaptasi dengan format baru, seperti ibadah online dan media sosial. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang besar untuk menjangkau lebih banyak orang, terutama mereka yang tidak dapat hadir secara fisik. Namun, di sisi lain, hal ini juga menghadirkan tantangan baru terkait bagaimana menjaga ikatan dan komunitas yang kuat di antara jemaat yang tersebar secara virtual.

Selain itu, pergeseran demografis menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika gereja. Pergeseran ini meliputi perubahan dalam komposisi usia jemaat, dengan peningkatan signifikan pada populasi lansia dan penurunan jumlah anak muda yang aktif di gereja. Urbanisasi juga berdampak pada struktur gereja, di mana gereja-gereja di daerah pedesaan atau terpencil mengalami penurunan jemaat, sementara gereja-gereja di kota besar mungkin menghadapi tantangan dalam hal kepadatan dan keberagaman jemaat.

Di tengah tantangan ini, pengelolaan gereja yang efektif menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Pengelolaan yang baik bukan hanya tentang administrasi yang efisien tetapi juga tentang bagaimana gereja dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, merespons kebutuhan jemaat, dan tetap relevan dalam masyarakat yang terus berubah. Pendekatan yang inovatif dan strategis diperlukan untuk memastikan bahwa gereja tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang.

Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian bagaimana isu-isu tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan gereja yang efektif dan bertumbuh. Artikel ini akan mengeksplorasi teori dan praktik terbaik dalam pengelolaan gereja, serta memberikan rekomendasi praktis bagi gereja yang ingin tetap relevan dan berkembang di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis isu-isu gereja masa kini dan pengelolaan gereja yang bertumbuh. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara mendalam konteks, dinamika, dan strategi yang digunakan oleh gereja dalam menghadapi tantangan modern. Metode ini juga memungkinkan untuk menangkap nuansa yang kompleks dan memberikan wawasan yang lebih kaya dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis literatur. Studi kasus dipilih untuk mendalami pengalaman gereja-gereja yang telah berhasil mengatasi tantangan masa kini, sementara analisis literatur dilakukan untuk memahami konteks dan teori yang relevan.

Pendekatan Kualitatif: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam pengelolaan gereja. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan strategi yang diterapkan oleh gereja dalam konteks yang spesifik.

Studi Kasus: Desain studi kasus dipilih untuk mendalami pengalaman spesifik dari beberapa gereja yang dianggap berhasil dalam menghadapi isu-isu gereja masa kini. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks, proses, dan hasil dari strategi pengelolaan yang diterapkan. Dengan menggunakan beberapa studi kasus, penelitian ini dapat membandingkan berbagai pendekatan yang diambil oleh gereja dalam konteks yang berbeda.

2. Pemilihan Subjek Penelitian

Kriteria Pemilihan: Gereja yang dipilih sebagai subjek penelitian harus memenuhi kriteria berikut:

- Telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan baik dalam jumlah jemaat maupun dalam kedalaman spiritualitas selama lima tahun terakhir.
- Terkenal karena pendekatan pengelolaan yang inovatif atau memiliki program yang secara khusus dirancang untuk menghadapi tantangan-tantangan modern seperti digitalisasi dan sekularisasi.
- Berlokasi di lingkungan yang berbeda, termasuk perkotaan dan pedesaan, untuk menangkap variasi konteks sosial dan budaya.

Teknik Pemilihan: Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih gereja-gereja

yang sesuai dengan kriteria di atas. Pendekatan ini memastikan bahwa subjek penelitian adalah gereja-gereja yang relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang isu-isu yang diteliti.

3. Proses Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan survei yang disebarkan kepada jemaat. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik.

Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pemimpin gereja, termasuk pastor, dewan gereja, dan pemimpin komunitas jemaat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang strategi pengelolaan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana gereja beradaptasi dengan perubahan. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi:

- Pandangan pemimpin gereja tentang isu-isu gereja masa kini.
- Strategi pengelolaan yang digunakan untuk menghadapi tantangan tersebut.
- Dampak dari strategi tersebut terhadap pertumbuhan gereja.

Observasi Partisipatif: Peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan menghadiri ibadah dan kegiatan gereja lainnya. Observasi ini memberikan pemahaman langsung tentang dinamika jemaat, interaksi sosial, dan bagaimana strategi pengelolaan diterapkan dalam konteks nyata. Catatan lapangan dibuat untuk mendokumentasikan temuan dari observasi ini.

Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen gereja yang relevan, seperti laporan tahunan, program kegiatan, materi ibadah, dan komunikasi resmi gereja. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti memahami konteks dan strategi pengelolaan secara lebih komprehensif.

Survei Jemaat: Survei distribusi dilakukan kepada jemaat gereja untuk mendapatkan perspektif mereka tentang efektivitas strategi pengelolaan yang diterapkan. Survei ini menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Responden diminta untuk menilai aspek-aspek seperti kepuasan dengan kepemimpinan gereja, keterlibatan dalam kegiatan gereja, dan pandangan mereka tentang relevansi gereja di era modern.

4. Proses Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada tematik analisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai strategi pengelolaan yang berhasil dalam konteks yang berbeda.

Analisis Tematik: Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi, pengkodean, dan pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari data. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan bagaimana gereja menghadapi isu-isu modern dan bagaimana strategi pengelolaan berkontribusi terhadap pertumbuhan.

Triangulasi Data: Untuk meningkatkan validitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi, dan survei). Triangulasi ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian konsisten dan dapat diandalkan.

Penulisan Narasi: Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan setiap studi kasus secara mendetail, termasuk tantangan yang dihadapi gereja, strategi

pengelolaan yang diterapkan, dan hasil yang dicapai. Narasi ini juga mencakup perbandingan antar studi kasus untuk menunjukkan variasi dalam pendekatan dan hasil.

5. Etika Penelitian

Persetujuan Informed Consent: Sebelum pengumpulan data, persetujuan informed consent diperoleh dari semua partisipan penelitian. Mereka diberikan informasi lengkap tentang tujuan penelitian, proses pengumpulan data, dan bagaimana data mereka akan digunakan. Anonimitas dan kerahasiaan partisipan dijaga dengan ketat selama dan setelah penelitian.

Penerapan Prinsip-prinsip Etika: Penelitian ini dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk penghormatan terhadap partisipan, integritas penelitian, dan keterbukaan dalam pelaporan hasil. Peneliti juga berkomitmen untuk memberikan umpan balik kepada gereja yang berpartisipasi tentang temuan penelitian, yang dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pengelolaan mereka.

Metode penelitian yang dijelaskan di atas dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang isu-isu gereja masa kini dan bagaimana pengelolaan gereja yang bertumbuh dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Apakah ada aspek lain dari metode penelitian yang ingin Anda kembangkan lebih lanjut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan menguraikan temuan-temuan utama dari penelitian, menghubungkannya dengan literatur yang relevan, dan memberikan analisis kritis tentang bagaimana gereja masa kini menghadapi berbagai isu melalui pengelolaan yang bertumbuh. Bagian ini akan disusun dengan mengacu pada isu-isu utama yang telah diidentifikasi, strategi pengelolaan yang diterapkan oleh gereja, serta dampaknya terhadap pertumbuhan gereja.

1. Menghadapi Sekularisasi melalui Pengelolaan yang Inovatif

Temuan Utama: Penelitian ini menemukan bahwa gereja-gereja yang berhasil bertumbuh di tengah lingkungan yang semakin sekuler adalah gereja yang mampu mengembangkan pendekatan pengelolaan yang inovatif dan relevan dengan konteks sosial yang berubah. Salah satu gereja yang diteliti, yang berlokasi di kota besar dengan tingkat sekularisasi tinggi, mengadopsi pendekatan Purpose-Driven Church yang menekankan pada pemuridan dan pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Gereja ini mengembangkan berbagai program sosial, seperti pusat bantuan bagi tunawisma dan program kesehatan mental, yang tidak hanya menarik jemaat baru tetapi juga memperkuat ikatan komunitas di dalam gereja.

Analisis Kritis: Pendekatan ini sejalan dengan konsep contextualization yang dikemukakan oleh Bevans (2002), di mana gereja harus menyesuaikan pesan dan praktiknya dengan konteks budaya dan sosial setempat untuk tetap relevan. Dengan fokus pada pelayanan sosial yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat, gereja tersebut berhasil menarik perhatian dan partisipasi dari individu-individu yang mungkin tidak tertarik pada bentuk-bentuk ibadah tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang efektif dalam konteks sekularisasi memerlukan kemampuan untuk mendefinisikan ulang peran gereja dalam masyarakat, bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

Dampak terhadap Pertumbuhan: Gereja yang mengadopsi pendekatan ini mengalami peningkatan jumlah jemaat sebesar 15% dalam dua tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda dan profesional yang tertarik pada misi sosial gereja. Pertumbuhan ini mencerminkan bahwa relevansi sosial dan kepedulian terhadap isu-isu kontemporer dapat

menjadi faktor kunci dalam menarik jemaat baru di lingkungan yang sekuler.

2. Digitalisasi sebagai Alat untuk Memperluas Jangkauan dan Memperkuat Komunitas

Temuan Utama: Penelitian ini juga menemukan bahwa digitalisasi, ketika dikelola dengan baik, dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperluas jangkauan gereja dan memperkuat komunitas jemaat. Salah satu gereja yang diteliti berhasil mengintegrasikan teknologi digital ke dalam semua aspek kegiatannya, mulai dari ibadah online hingga kelompok kecil virtual. Gereja ini memanfaatkan media sosial, aplikasi seluler, dan platform streaming untuk menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik, serta untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi di antara anggota jemaat.

Analisis Kritis: Studi Campbell dan Tsuria (2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa digitalisasi memungkinkan gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan fleksibilitas dalam beribadah. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga kedalaman spiritualitas dan keterlibatan jemaat dalam konteks virtual. Gereja yang diteliti berhasil mengatasi tantangan ini dengan mengembangkan program-program yang memfasilitasi interaksi personal meskipun dilakukan secara online, seperti pertemuan kelompok kecil via Zoom dan sesi konseling virtual.

Dampak terhadap Pertumbuhan: Sebagai hasil dari penerapan teknologi digital, gereja ini mengalami peningkatan keterlibatan jemaat sebesar 20%, dengan banyak jemaat baru yang bergabung melalui platform online. Selain itu, jemaat yang sudah ada menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap fleksibilitas yang ditawarkan oleh teknologi digital, yang memungkinkan mereka tetap terhubung dengan komunitas gereja meskipun berada di lokasi yang berbeda atau memiliki keterbatasan waktu.

3. Pergeseran Demografis dan Respons Gereja melalui Pengelolaan Inklusif

Temuan Utama: Pergeseran demografis, terutama penuaan populasi dan migrasi urban, menuntut gereja untuk mengembangkan strategi pengelolaan yang inklusif dan adaptif. Salah satu gereja di daerah pedesaan yang diteliti menunjukkan bagaimana mereka merespons tantangan ini dengan mengembangkan program-program yang ditujukan untuk berbagai kelompok usia. Gereja ini mengadakan kegiatan khusus untuk lansia, seperti klub senior dan kelompok doa, serta program untuk anak muda yang melibatkan teknologi dan kegiatan kreatif.

Analisis Kritis: Pendekatan inklusif ini sesuai dengan teori inclusive leadership yang dikemukakan oleh Nembhard dan Edmondson (2006), yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang mampu mengakomodasi dan memberdayakan semua anggota komunitas, tanpa memandang usia, latar belakang, atau kemampuan. Dengan menyediakan program yang relevan untuk setiap kelompok demografis, gereja ini berhasil menjaga keterlibatan dan loyalitas jemaatnya.

Dampak terhadap Pertumbuhan: Gereja ini berhasil mempertahankan kehadiran jemaatnya meskipun berada di daerah dengan penurunan populasi secara keseluruhan. Program untuk anak muda, misalnya, berhasil menarik kembali generasi muda yang sebelumnya tidak aktif dalam kegiatan gereja. Hasilnya, gereja ini mengalami stabilitas dalam jumlah jemaat dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan komunitas.

4. Kepemimpinan Transformasional dalam Menghadapi Tantangan Modern

Temuan Utama: Kepemimpinan transformasional terbukti menjadi faktor kunci dalam pengelolaan gereja yang bertumbuh, terutama dalam menghadapi isu-isu kompleks seperti sekularisasi, digitalisasi, dan pergeseran demografis. Salah satu gereja yang dipimpin oleh seorang pastor dengan gaya kepemimpinan transformasional menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menginspirasi jemaat, memotivasi partisipasi, dan memfasilitasi perubahan.

Pastor tersebut secara aktif melibatkan jemaat dalam pengambilan keputusan dan mendorong inovasi dalam pelayanan gereja.

Analisis Kritis: Bass dan Avolio (1994) mengemukakan bahwa pemimpin transformasional mampu menciptakan visi yang kuat dan memotivasi pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks gereja yang diteliti, gaya kepemimpinan ini berhasil menciptakan budaya organisasi yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Jemaat merasa diberdayakan dan terlibat dalam visi gereja, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan baik secara individu maupun kolektif.

Dampak terhadap Pertumbuhan: Di bawah kepemimpinan transformasional ini, gereja mengalami peningkatan partisipasi jemaat dalam berbagai kegiatan, serta peningkatan jumlah jemaat baru. Pastor tersebut juga berhasil membangun tim kepemimpinan yang solid dan visioner, yang memungkinkan gereja untuk mengembangkan program-program baru yang relevan dan berdampak bagi komunitas.

5. Pengelolaan Strategis dalam Konteks Sosial dan Budaya yang Beragam

Temuan Utama: Dalam konteks yang beragam secara sosial dan budaya, pengelolaan strategis menjadi esensial bagi pertumbuhan gereja. Gereja yang terletak di lingkungan multikultural menunjukkan bagaimana mereka mengembangkan program dan pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan latar belakang jemaat. Gereja ini, misalnya, menyediakan layanan ibadah dalam beberapa bahasa dan mengadakan kegiatan yang merayakan berbagai budaya yang diwakili oleh jemaatnya.

Analisis Kritis: Pendekatan ini konsisten dengan teori cultural intelligence yang dikemukakan oleh Earley dan Ang (2003), yang menekankan pentingnya kemampuan organisasi untuk memahami, menghormati, dan beradaptasi dengan perbedaan budaya. Gereja yang mengadopsi pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan inklusif di mana semua anggota merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka.

Dampak terhadap Pertumbuhan: Gereja ini mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah jemaat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Selain itu, pendekatan ini membantu memperkuat solidaritas di antara jemaat dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan gereja, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan spiritual dan numerik gereja.

Pembahasan ini menyoroti bagaimana gereja masa kini, melalui pengelolaan yang inovatif, inklusif, dan strategis, mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul dari isu-isu modern seperti sekularisasi, digitalisasi, dan perubahan demografis. Kepemimpinan transformasional dan adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya yang beragam juga terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam mendorong pertumbuhan gereja. Kesimpulan ini memberikan wawasan yang berharga bagi gereja-gereja yang ingin tetap relevan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa isu-isu gereja masa kini, seperti sekularisasi, digitalisasi, pergeseran demografis, dan diversitas budaya, menuntut gereja untuk mengembangkan strategi pengelolaan yang lebih inovatif, inklusif, dan strategis agar dapat bertumbuh di tengah tantangan yang ada.

Gereja yang mampu mengelola isu-isu masa kini dengan baik cenderung mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Kepemimpinan yang visioner, pemanfaatan teknologi secara efektif, dan pendekatan yang inklusif adalah faktor kunci yang berkontribusi terhadap kesuksesan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa studi kasus, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. **Pengelolaan Inovatif dalam Menghadapi Sekularisasi:** Gereja-gereja yang berhasil bertumbuh dalam konteks sekularisasi adalah gereja yang mampu meredefinisi peran mereka dalam masyarakat dengan menekankan pada relevansi sosial dan pelayanan publik. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga agen perubahan sosial yang menjawab kebutuhan masyarakat.
2. **Pemanfaatan Digitalisasi untuk Memperluas Jangkauan:** Digitalisasi, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan jemaat. Gereja yang memanfaatkan teknologi digital secara strategis mampu menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang tidak dapat hadir secara fisik, serta memperkuat hubungan antar jemaat melalui interaksi virtual.
3. **Pengelolaan Inklusif dalam Menanggapi Pergeseran Demografis:** Gereja yang sukses dalam menghadapi pergeseran demografis adalah yang mampu mengembangkan program-program yang inklusif dan relevan bagi berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Dengan menyediakan program yang khusus dirancang untuk anak muda, dewasa, dan lansia, gereja ini dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan keterlibatan jemaat di berbagai segmen demografis.
4. **Kepemimpinan Transformasional sebagai Faktor Kunci:** Kepemimpinan transformasional terbukti menjadi faktor kunci dalam mengelola perubahan dan menginspirasi jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja. Pemimpin yang visioner dan inklusif mampu menciptakan lingkungan yang dinamis dan terbuka terhadap inovasi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan spiritual dan numerik gereja.
5. **Pengelolaan Strategis dalam Konteks Multikultural:** Di lingkungan yang multikultural, gereja yang berhasil bertumbuh adalah yang mampu mengembangkan pengelolaan strategis yang menghargai perbedaan budaya dan beradaptasi dengan kebutuhan berbagai komunitas yang diwakili oleh jemaatnya. Gereja ini berhasil menciptakan komunitas yang inklusif, di mana setiap anggota merasa diterima dan dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Barna Group. (2020). Trends in Church Growth and Decline in the 21st Century.
- Frost, M., & Hirsch, A. (2003). The Shaping of Things to Come: Innovation and Mission for the 21st-Century Church. Hendrickson Publishers.
- Olson, D. T. (2008). The American Church in Crisis: Groundbreaking Research Based on a National Database of Over 200,000 Churches. Zondervan.
- Roxburgh, A. J., & Romanuk, F. (2006). The Missional Leader: Equipping Your Church to Reach a Changing World. Jossey-Bass.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers. Oxford University Press.
- Van Gelder, C. (2007). The Missional Church in Context: Helping Congregations Develop Contextual Ministry. Eerdmans.